

PERILAKU MASYARAKAT TIONGHOA PADA PROSES PEMBANGUNAN DI KOTA LHOKSEUMAWE

Zulhilmi¹⁾

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
xxx@unimal.ac.id¹⁾

Abstract

This article tried to explain the attitude of the chinese ethnic group towards The 2019 Presidential Election. The involvement of Chinesein Lhokseumawe City is an interesting thing study, for the Chinese has been considered as an obstacle to the assimilation process during the New Order era. The Chinese were given the right to vote in the 2019 Presidential Election. This research analized the political behavior of Chinese in the 2019 Presidential Election in Lhokseumawe City. It focused on two important questions namely: First, how is the behavior of ethnic Chinese towards the 2019 Presidential Election in the City Lhokseumawe. Second, what are the factors that influence the political behavior of Chinese in the 2019 Presidential Election in Lhokseumawe City. The research method used to answer those questions was deep interview as the technic of data collection in a qualitative approach (natural setting). The results of the research were: First, the Chinese in Lhokseumawe City had participated with a good level of attendance, and they were enthusiastically invited families to come together to the TPS/ voting vanue.. Chinese were considered to be rational voters, namely in this case prioritizing the ability of candidates for President and Vice President and political parties in their work programs. Politically, they were more inclined to, the Chinese who associate it with the New Order era and the Aceh DOM era. Finally, the factor of ideological similarity of Chinese in Lhokseumawe City, which has been part of the PDI-P, where many Chinese were involved in the PDI-P party.

Keywords: *Political Behavior, Ethnic Chinese, Presidential Election*

PENDAHULUAN

Perilaku politik merupakan sebuah karakter yang muncul dalam sebuah proses politik. Dalam perilaku politik dilakukan oleh insan/individu maupun kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seorang individu maupun kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat/pemimpin pada pesta politik, pesta politik lebih dikenal dengan sebutan pemilihan umum untuk memilih wakil rakyat/ pemimpin di negara Indonesia. Pandangan perilaku politik pada Proses pembangunan yang mencakup beragam etnis di Indonesia khususnya etnis Tionghoa dalam pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 yang lalu etnis Tionghoa berjumlah 2.832.510 (2%) dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 250.078.859 masyarakat Indonesia. Walaupun jumlahnya relatif kecil, mereka berperan penting di persaingan Pilpres tahun 2019 (BPS, 2018).

Provinsi Aceh memiliki etnis Tionghoa yang merupakan salah satunya kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang, keadaan populasi etnis Tionghoa di Aceh tidak terdata dengan baik. Sebagaimana berlaku di Provinsi lain di Indonesia, etnis Tionghoa tersebar di pusat-pusat perkotaan. Namun di Aceh etnis Tionghoa dan masyarakat di Aceh hidup rukun antar umat bergama yang menunjukkan toleransi yang tinggi. Kota Lhokseumawe yang merupakan kota yang termasuk dalam kategori kota besar di Provinsi Aceh yang merupakan kota dengan penduduk mayoritas bersuku/etnis Aceh, bersyari'at Islam dan disebut sebagai

model kota madani. Dari yang penulis amati ada beberapa etnis minoritas yang sudah sejak lama berdomisili dan menjadi penduduk tetap yaitu Etnis Tionghoa yang merupakan etnis yang ada di Kota Lhokseumawe.

Etnis Tionghoa adalah etnis keturunan Tiongkok (Cina), secara garis besar mereka menganut agama Kong Hu Chu, Buddha, dan Kristen, serta sebagian besar mata pencahariannya sebagai pedagang di kawasan Jalan Perdagangan Kota Lhokseumawe. Salah satu pokok permasalahan utama adalah perilaku politik Etnis Tionghoa dalam pandangannya terhadap pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2019 khususnya di Kota Lhokseumawe, etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe. dari yang penulis amati etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe terdapat pada pusat kota yaitu di Gampong Kota Lhokseumawe, Gampong Pusong Baro dan Gampong Pusong Lama, Etnis Tionghoa menguasai perdagangan di Kota Lhokseumawe.

Keterlibatan politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe tentu menjadi suatu hal yang menarik untuk diselediki mengingat sejarah etnis Tionghoa yang kelam dalam sejarah perpolitikan di Indonesia yaitu pada masa zama Orde baru Etnis Tionghoa dianggap sebagai hambatan proses asimilasi. Dan etnis Tionghoa sama sekali tidak diperbolehkan memilih pada pemilhan presiden (Pilpres), dan pada masa Reformasi barulah etnis Tionghoa mulai menunjukkan jati diri dalam perpolitikan di Indonesia semakin terbuka lebar, di Kota Lhokseumawe sendiri etnis Tionghoa hidup rukun bersama masyarakat yang mayoritas muslim.

Fenomena ini menggambarkan bahwa perilaku etnis Tionghoa menjadi perhatian penuh bagi para kompetitor politik dalam mencari dukungan pada pemilu presiden 2019. Kerangka perilaku politik etnis Tionghoa dalam menghadapi Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe sangat besar namun hanya sebatas sebagai pemilih dalam Pilpres tahun 2019, melihat perilaku politik Etnis Tionghoa dalam memilih Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia maka harus memilih berdasarkan pilihan rasionalnya sehingga menjadi sebuah acuan dalam pengembangan potensi perdagangan di kota Lhokseumawe. melihat dari sejarah kelam etnis Tionghoa dari masa-kemasa dengan terlibatnya etnis Tionghoa di kota Lhokseumawe maka sangat menarik mengkaji tentang fenomena ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan keluar obyek relatif tidak berubah (Sugiono, 2014). Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian naturalistik metode yang berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dilapangan dan data-data tidak diubah karena berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya yang telah penulis ditemukan di lapangan.

Sumber data utama penelitian adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah penelaahan dokumen, informasi, foto, dan sebagainya. Secara umum sumber data dapat dibagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan, sumber data primer berupa responden individu, kelompok. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, data sekunder adalah catatan atau dokumentasi (Nasir, 2005). Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi sebagai dasar penelitian lapangan dalam metode kualitatif (Hamidi, 2008). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, tahapan analisis data yaitu Mereduksi data, interpretasi data, Verifikasi data dan Menarik kesimpulan (Moleong, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Politik Etnis Tionghoa Dalam Berpartisipasi pada Proses pembangunan Di Kota Lhokseumawe.

Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah Kota Lhokseumawe, keadaan populasi etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe tidak terdata dengan baik. Sebagaimana berlaku di Kota lainnya. Etnis Tionghoa tersebar di pusat-pusat perkotaan di Kota Lhokseumawe ditemukan populasinya yang tinggi berada di Gampong Kota Lhokseumawe karena memang di Gampong Kota Lhokseumawe pusat tempat perniagaan berada disitu, selain itu ada pula yang bertempat tinggal Pusong Lama dan kemudia ada juga di Gampong Pusong Baro walaupun jumlah etnis Tionghoa tidak banyak di Gampong Pusong Baro. Persebaran mereka selalu berkaitan dengan mata pencaharian etnis Tionghoa sebagai perniagaan.

Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe berdasarkan data dari beberapa Gampong yaitu Gampong Kota Lhokseumawe, Pusong Lama dan Pusong Baro berjumlah 1.076 Jiwa yang tersebar dari 3 (Tiga) Gampong yang terdapat di Kota Lhokseumawe, namun karena minimnya informasi mengenai asal mula dan perkembangan etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe, maka peneliti akan mendeskripsikan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe berdasarkan informasi peneliti peroleh saat peneliti melakukan observasi di lapangan.

Gampong	Agama			Jumlah
	Islam	Kristen	Budha	
Gampong Kota Lhokseumawe	25	395	538	958
Gampong Pusong Lama	13	23	52	88
Gampong Pusong Baro	-	11	19	30
Total				1.076

Tabel 1.1: Jumlah Masyarakat Tionghoa di Kota Lhokseumawe
Sumber: Data dari Kecamatan Banda Sakti

Etnis tionghoa di Kota Lhokseumawe lebih memilih bidang ekonomi dari pada bidang politik. Etnis Tionghoa mempunyai latar belakang sebagai pedagang. Tradisi itu masih mereka pegang teguh secara turun temurun. Aktif di ekonomi, menggapai usaha-usaha dan bisnis menjadi pilihan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe memang memiliki hubungan komunikasi yang kurang erat dengan orang-orang pribumi. Di lingkungan umum etnis Tionghoa yang berada di suatu kawasan dan satu tempat yang sama dengan orang pribumi. Mengenai perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe etnis Tionghoa bisa dikatakan memiliki karakter perilaku politik yang baik, sebagaimana hasil temuan dari penelitian di lapangan tingkat partisipasi etnis Tionghoa yang tinggi namun partisipasi politik etnis Tionghoa masih hanya sebatas menggunakan hak pilihnya saja pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019 belum ada ditemukan etnis Tionghoa terlibat aktif pada proses perpolitikan di Kota Lhokseumawe.

Bagian ini member gambaran hasil penelitian mengenai intensitas perilaku politik etnis Tionghoa terhadap Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe. Perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe pada tingkah lakunya sudah dikatakan bagus berkaitan dengan masalah politik karena etnis Tionghoa menyadari bahwa pemilihan presiden akan menentukan nasib bagi bangsa Indonesia khususnya etnis Tionghoa untuk 5 Tahun kedepan, etnis Tionghoa memilih Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang mereka harapkan sesuai dengan keinginan pilihan dari etnis Tionghoa Kota Lhokseumawe. pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe telah memiliki pilihannya berdasarkan dukungan yang etnis Tionghoa inginkan, sikap etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe tidak dapat diubah terhadap pendiriannya tersebut.

Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe tidak mau di intervensi oleh orang lain karena perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe memilih presiden berdasarkan fakta yang

telah ditunjukkan oleh calon presiden dan juga dari visi dan misi calon Presiden yang merupakan pilihannya pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Kota Lhokseumawe. Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 melihat kinerja dari calon Presiden yang telah diberikan bukti kerjanya selama ini dan itu sudah ditetapkan sebagai pilihannya. perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden memilih berdasarkan dari apa yang telah diketahui bahwa pilihannya itu bisa membangun Indonesia pilihan tersebut berdasarkan hati nuraninya dari hasil kerja salah satu calon Presiden etnis Tionghoa mengatakan walaupun dirinya pembisnis namun masalah politik etnis Tionghoa mengetahui yang di peroleh dari berita yang etnis Tionghoa baca.

Perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe lebih condong memilih 01 pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019, ini merupakan akibat dari ketertarikan dari etnis Tionghoa di Ibu kota Jakarta yang mayoritas memilih 01 karena etnis Tionghoa sangat solid kebersamaannya. Respon etnis Tionghoa terhadap Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe, informan akan menjelaskan mengenai respon dari etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe terhadap pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019 di Kota Lhokseumawe.

Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe menganggap Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe ada rasa aman terhadap situasi dan kondisi Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe, sehingga respon etnis Tionghoa menjadi antusias dalam mengikuti Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Kota Lhokseumawe sebagaimana pergi untuk memilih bersama keluarga dengan mengajak istri serta anak-anak etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa mengikuti Proses pembangunan karena dianggap akan menentukan masa depan untuk 5 Tahun Kemudian.

Responnya terhadap Pilpres tahun 2019 di Kota Lhokseumawe di anggap sangat baik karena tidak memiliki hambatan walaupun etnis Tionghoa mengatakan sangat ketat antara 01 dan 02 pada perebutan suara untuk menjadi Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Respon yang positif dari Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe karena dinilai Pemilihan Presiden kali ini sangatlah sulit karena berbarengan dengan pemilihan legislatif dan etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe mengapresiasi kinerja dari panitia yang dianggap luar biasa dalam menyelenggarakan pemilu.

Etnis Tionghoa terlibat aktif pada proses pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019 di Kota Lhokseumawe, dengan terlibatnya etnis Tionghoa sebagai bagian dari pengawalan pemilu yang tergabung dalam organisasi RAPI membuat etnis Tionghoa lebih mendalami tentang jalannya proses pemilihan, tingkat kesadaran yang tinggi pentingnya mengikuti pemilu etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe menilai terjadi persaingan yang sangat ketat antara kubu 01 dan 02 yang membuat situasi sangat panas, namun respon dari etnis Tionghoa Kota Lhokseumawe terhadap situasi tersebut membuat etnis Tionghoa tetap mengikuti pemilihan Presiden dan Wakil Presiden walaupun persaingan sangat ketat kondisi pada Pilpres berjalan lancar dan damai tidak terjadi adanya keributan di Kota Lhokseumawe.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Politik Etnis Tionghoa Terhadap Proses pembangunan Di Kota Lhokseumawe.

Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe menyukai Presiden yang tipikal pekerja keras dan nyata kerjanya menurut etnis Tionghoa Presiden yang memiliki tipikal-tipikal pekerja keras dan nyata kerjanya ada pada bapak Ir. H. Joko Widodo. Faktor lainnya dikarenakan ketidaksukaan etnis Tionghoa terhadap bapak H. Prabowo Subianto yang mereka menganggap bagian dari Pemerintahan Orde Baru yang memiliki sejarah kelam bagi Etnis Tionghoa maka dari itu Etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe lebih memilih pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe. Dan mereka berharap bapak Ir. H. Joko Widodo bisa membangun negara untuk lebih maju memberdayakat masyarakat tanpa harus memikirkan Agama, Ras Maupun Suku di Indonesia.

Etnis Tionghoa menyukai bapak Ir. H. Joko Widodo karena dinilai sosok pemimpin yang memiliki sikap tegas dan berani mengambil tindakan dari faktor etnis Tionghoa yang dianggap pemimpin yang tegas dan berani mengambil tindakan maka etnis Tionghoa memilih serta mendukung pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan serta pak Jokowi dinilai telah banyak pembangunan yang telah dibangunnya saat menjadi Presiden maka dari itu etnis Tionghoa tertarik untuk memilihnya. faktor etnis Tionghoa Kota Lhokseumawe memilih pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan karena dinilai telah membuat kemajuan terhadap Indonesia pada masa kepemimpinan Ir. H. Joko Widodo pada 5 Tahun ini, etnis Tionghoa Kota Lhokseumawe menilai pembangunan yang telah dibangun sampai ke kampung halamannya maka dari itu etnis Tionghoa tertarik untuk memilih pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan.

Faktor dari ketidaksukaan terhadap H. Prabowo Subianto Terhadap Aceh yang dianggap bagian dari masa DOM. Kemudian Etnis Tionghoa menyukai Ir. H. Joko Widodo berpasangan dengan Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin karena untuk meredam isu PKI yang dinilai masyarakat lain Ir. H. Joko Widodo anti Islam. pengaruh dari Ir. H. Joko Widodo yang dinilai pemimpin yang bermasyarakat yang ramah dengan rakyat dan sudah terbukti kinerjanya maka dari itu etnis Tionghoa memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia di Kota Lhokseumawe, etnis Tionghoa lebih cenderung untuk melihat kinerja yang selama ini dibangun oleh (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin ketimbang masih janji-janji yang diberikan oleh pasangan (02) H. Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno,

Faktor dari ikatan emosional etnis Tionghoa untuk memilih 01 dianggap cocok untuk memimpin negara Indonesia citra dari (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin sebagai kepala negara tetapi tidak menganggap dirinya sebagai pelayan rakyat. Sedangkan pasangan (02) H. Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno, MBA etnis Tionghoa menganggap mantan militer jadi terdapat rasa ketakutan pada etnis Tionghoa. Hasil kerja dari (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin memantapkan etnis Tionghoa untuk memilihnya pada Proses pembangunan, etnis Tionghoa tidak ingin memilih pemimpin berdasarkan ikut-ikutan didaerahnya etnis Tionghoa lebih memilih untuk melihat hasil kerja apa yang telah diperbuat untuk Indonesia. Faktor ketertarikan etnis Tionghoa untuk memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin karena etnis Tionghoa itu banyak dikalangan PDI-P dari historisnya pada masa Soeharto saat melebur partai-partai yang boleh hanya partai Golkar, PPP dan PDI maka etnis Tionghoa yang non muslim atau mereka dari kalangan etnis Tionghoa mereka akan mengambil yang lebih nasionalis yaitu PDI karena partai yang tidak berlambang agama etnis Tionghoa mengambil jejak yang aman mereka masuk ke PDI yang menerima keberadaan mereka. etnis Tionghoa tidak memberikan kontribusi yang banyak suara etnis Tionghoa untuk Pilpres. Berikut hasil penelitian ini akan memberikan beberapa faktor yang mempengaruhi etnis Tionghoa pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2019 di Kota Lhokseumawe.

Pertama, Faktor yang mempengaruhi perilaku politik etnis Tionghoa adalah dipengaruhi oleh faktor citra kandidat dari Ir. H. Joko Widodo yang dimana hampir semua informan dari etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe menentukan pilihan politiknya karena faktor figur kandidat yang dianggap memiliki kharismatik dan sosok idaman masyarakat yang dapat mempengaruhi dalam segi psikologi etnis tionghoa. Mengingat kecenderungan etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe menjatuhkan pilihannya karena adanya ketokohan dari Ir. H. Joko Widodo yang berperan dominan dan orientasi isu dan tema. Citra kandidat yang mereka anggap adalah sosok pemimpin yang dinilai bermasyarakat yang ramah dengan rakyat dan sudah terbukti kinerjanya maka dari itu etnis Tionghoa memilih 01 pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia di Kota Lhokseumawe, etnis Tionghoa lebih cenderung untuk melihat citra kandidat yang diambil dari kinerja yang selama ini dibangun oleh 01 ketimbang masih janji-janji yang diberikan oleh 02.

Factor citra kandidat inilah yang memantapkan etnis Tionghoa untuk memilih. Citra calon kandidat yang kuat melekat di etnis Tionghoa yang memiliki ciri khas yang tipe berkerja keras membuat etnis Tionghoa untuk menjatuhkan pilihannya terhadap pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin etnis Tionghoa menganggap pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin sudah memiliki bukti kerja yang nyata terhadap pembangunan di Indonesia, terhadap pasangan ciri khas yang militer membuat etnis Tionghoa memiliki kekhawatiran terhadap sejarah masa Orde Baru yang sebagaimana kamu minoritas etnis Tionghoa dikucilkan pada masa itu oleh sebab itu faktor emosional etnis Tionghoa menjadikannya untuk menjatuhkan pilihan kepada pasangan (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe.

Kedua, faktor yang mempengaruhi perilaku politik etnis Tionghoa memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin yang dianggap mempunyai jiwa pemimpin leadership yaitu pemimpin yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik dan itu dinyatakan oleh etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe bahwasanya calon presiden yaitu Ir. H. Joko Widodo memiliki jiwa leadership yang bagus hal tersebut dinyatakan karena bukti kerja Ir. H. Joko Widodo yang telah banyak berbuat untuk Indonesia dalam segi pembangunan seperti membangun jalan tol, jalur penerbangan dan penduli akan nasib di Provinsi Papua yang dianggap daerah yang tidak pernah dilirik tetapi hasil buminya dikeruk habis-habisan.

Ketiga, Faktor lainnya yaitu adanya rasa takut etnis Tionghoa terhadap calon Presiden Prabowo Subianto yang memang bekas seorang militer, etnis Tionghoa mengaitkannya dengan masa Orde Baru sebagaimana pada masa itu etnis Tionghoa diperlakukan dan dikucilkan sampai keberadaan etnis Tionghoa tidak diakui. H. Prabowo Subianto dianggap telah melakukan kerusakan di Aceh pada masa DOM membuat etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe memiliki rasa trauma yang mendalam, oleh sebab itu etnis Tionghoa tidak memilih (02) H. Prabowo Subianto - Sandiaga Salahudin Uno, MBA pada Proses pembangunan karena adarasa trauma yang mendapat terhadap etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe.

Keempat, faktor yang mempengaruhi perilaku politik etnis Tionghoa adalah Kesamaan ideologi (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin yang merupakan diusung dari partai PDI-P yang merupakan partai politik etnis Tionghoa berkecimpung dalam partai PDI-P membuat faktor perilaku politik etnis Tionghoa menjadikannya lebih konsisten dalam memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe. Kesamaan ideologi partai yang berlambang nasionalis dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe, karena dengan kesamaan ideologi inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk perilaku politik etnis Tionghoa. Ketertarikan etnis Tionghoa untuk memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin yaitu kesamaan ideologi dari etnis Tionghoa itu banyak dikalangan PDI-P dari historisnya pada masa Soeharto saat melebur partai-partai yang boleh hanya partai Golkar, PPP dan PDI maka etnis Tionghoa yang non muslim atau mereka dari kalangan etnis Tionghoa mereka akan mengambil yang lebih nasionalis yaitu PDI itu partai yang tidak berlambang agama etnis Tionghoa mengambil jejak yang aman mereka masuk ke PDI yang menerima keberadaan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai perilaku politik etnis Tionghoa dalam menghadapi Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Perilaku politik etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe memiliki partisipasi politik yang partisipan sebagaimana etnis Tionghoa tingkat kehadiran yang baik pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2019 di Kota Lhokseumawe, etnis Tionghoa antusias dalam memilih sebagaimana etnis Tionghoa mengajak keluarga untuk bersama-sama dating ketempat pemungutan suara. Perilaku politik etnis Tionghoa bisa dikatan sebagai pemilih yang rasional yaitu etnis Tionghoa berfikir dalam hal ini lebih mengutamakan kemampuan calon Presiden dan Wakil Presiden serta partai politik dalam program kerjanya. Perilaku Politik etnis Tionghoa

lebih condong untuk memilih (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin pada pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tahun 2019.

Faktor Faktor yang mempengaruhi perilaku politik etnis Tionghoa adalah Pertama, faktor citra kandidat dari Ir. H. Joko Widodo yang dinilai ulet dalam bekerja, dan bersosial ramah terhadap. Kedua, faktor (01) Ir. H. Joko Widodo - Prof. Dr. (HC) K.H. Ma'ruf Amin yang dianggap mempunyai jiwa pemimpin leadership yaitu pemimpin yang memiliki ketegasan dan responsive yang baik dan itu dinyatakan oleh etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe bahwasanya calon presiden yaitu Ir. H. Joko Widodo memiliki jiwa leadership yang bagus hal tersebut dinyatakan karena bukti kerja Ir. H. Joko Widodo yang telah banyak berbuat untuk Indonesia dalam segi pembangunan. Ketiga, Faktor adanya rasa takut etnis Tionghoa terhadap calon Presiden H. Prabowo Subianto bekas seorang militer, etnis Tionghoa mengaitkannya dengan masa Orde Baru dan masa DOM Aceh sebagaimana pada masa itu etnis Tionghoa diperlakukan dan dikucilkan sampai keberadaan etnis Tionghoa tidak diakui dan etnis Tionghoa memiliki rasa trauma mendalam. Keempat faktor kesamaan ideologi etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe yang merupakan bagian dari PDI-P dan banyak berkecimpung dalam partai PDI-P.

Adapun saran peneliti tentang etnis Tionghoa dalam menghadapi Proses pembangunan di Kota Lhokseumawe adalah seharusnya pemerintah Kota Lhokseumawe membuat daftar jumlah populasi etnis Tionghoa agar mudah ditemukan hasil dari polasi etnis Tionghoa di Kota Lhokseumawe, dan etnis Tionghoa diberikan pendidikan politik yang sama rata dengan etnis Aceh lainnya karena masih banyak ditemukan etnis Tionghoa yang trauma akan perpolitikan di Indonesia.

REFERENSI

- Amen, Budiman. (2009). Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia, Tanjung Sari.
- Anggoro, Dani Tri. (2006). Kemenangan Tony Blair dalam Pemilu Inggris. PT.Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Daftar Presentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa, pada WEB <https://www.bps.go.id> di akses pada tanggal 14 April 2019.
- Budiardjo, Miriam. (1999). Partisipasi dan Partai Politik. Gramedia Pustaka Utama.
- Coleman, James S. (2013). Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory. Nusa Media.
- Hamidi. (2008). Penelitian Kualitatif. UMM Press.
- Kantrapawira, Rusadi. (2010). Budaya Politik. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moch. (2005). Metode Penelitian. Ghalia Indonesia.
- Nimmo, Dan. (2010), Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek. CV. Remaja Karya.
- Subakti, Ramlan. (2010), Memahami Ilmu Politik. Gramedia Widya Sarana.
- Sugiono. (2014), Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.